

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Ahmad Khoironi¹, Ahmad Yazed², Anggi Febriani³, Almanna Wasalwa⁴, Fajar Fahrezi⁵, Adif
Fahrian Haqiqi⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Batanghari, Jambi, Indonesia
Correspondent Email : ahmadkhoironi7805@gmail.com

ABSTRACT. Evaluation and assessment are fundamental components in the implementation of Islamic Education (PAI). This article aims to analyze evaluation and assessment in PAI through an integrative review of basic concepts, evaluation models, and authentic assessment. The study employed a qualitative approach using library research methods by reviewing books, peer-reviewed journals, and relevant academic documents. The findings indicate that effective evaluation in PAI must be systematic, objective, continuous, and comprehensive, encompassing cognitive, affective, psycho-motor, and spiritual domains. Authentic assessment is identified as the most relevant approach for holistically assessing students' competencies, particularly in measuring the application of Islamic values in daily life. Integrated evaluation and assessment significantly contribute to improving the quality of PAI learning and strengthening students' character development.

Keywords: assessment, authentic assessment, evaluation, Islamic education, learning quality

ABSTRAK. Evaluasi dan penilaian merupakan komponen fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi dan penilaian pembelajaran PAI melalui kajian integratif terhadap konsep dasar evaluasi, model evaluasi pembelajaran, serta penilaian otentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan buku, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang efektif harus dilaksanakan secara sistematis, objektif, berkelanjutan, dan komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik. Penilaian otentik dinilai sebagai pendekatan yang paling relevan karena mampu menilai penguasaan kompetensi sekaligus pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: evaluasi; mutu pembelajaran; pendidikan agama Islam; penilaian; penilaian otentik

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/07/2025 Accepted: 12/26/2025 Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Evaluasi dan penilaian pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan yang bersifat pedagogis maupun administratif. Dalam perspektif pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan akhir yang hanya berorientasi pada pemberian nilai, melainkan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang terintegrasi dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran (Arifin, 2016). Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, konsep evaluasi pembelajaran mengalami pergeseran yang signifikan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil

belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Sudjana (2017) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran berpotensi mengabaikan proses pembelajaran dan dinamika perkembangan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi dan penilaian memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mengukur keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter religius dan perilaku islami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan penilaian tradisional yang berorientasi pada tes tertulis. Penilaian semacam ini cenderung menitikberatkan pada ranah kognitif, khususnya kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran. Akibatnya, aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi inti dari pembelajaran PAI sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran PAI yang bersifat holistik dengan praktik evaluasi yang dilaksanakan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika evaluasi pembelajaran tidak digunakan sebagai alat refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi sering kali diposisikan sebagai kegiatan administratif semata, tanpa diikuti dengan tindak lanjut yang sistematis. Padahal, evaluasi yang efektif seharusnya mampu memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa evaluasi yang bermakna, pembelajaran berpotensi kehilangan arah dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

Penilaian otentik muncul sebagai salah satu pendekatan evaluasi yang dinilai relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI. Penilaian otentik menekankan pada penilaian kemampuan peserta didik dalam konteks nyata dan bermakna, sehingga hasil penilaian lebih mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya (Sukardi, 2019). Dalam pembelajaran PAI, penilaian otentik memungkinkan guru menilai sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai evaluasi dan penilaian pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga analitis dan

aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pembelajaran, model evaluasi pembelajaran PAI, serta implementasi penilaian otentik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan pemikiran teoretis yang berkaitan dengan evaluasi dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara komprehensif terhadap berbagai pandangan ahli dan temuan penelitian sebelumnya (Creswell, 2014).

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama penelitian. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk menggali gagasan, konsep, dan teori yang berkembang dalam literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk menelaah konsep evaluasi pembelajaran, model evaluasi pendidikan, dan implementasi penilaian otentik dalam konteks PAI.

Sumber data penelitian meliputi buku teks pendidikan, buku evaluasi pembelajaran, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik lain yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran publikasi. Literatur yang digunakan berasal dari bidang evaluasi pendidikan, penilaian hasil belajar, dan pendidikan agama Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah penelusuran literatur melalui database jurnal dan perpustakaan digital. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pengelompokan literatur berdasarkan tema, seperti konsep evaluasi pembelajaran, model evaluasi PAI, dan penilaian otentik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang terdapat dalam literatur yang dikaji (Moleong, 2021). Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan makna dan implikasi dari berbagai pandangan ahli terkait evaluasi pembelajaran PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan antar literatur. Dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan penelitian, peneliti berupaya memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif. Prosedur ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil kajian.

HASIL

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang terdiri atas pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Pengukuran berfungsi untuk memperoleh data kuantitatif, penilaian memberikan makna terhadap data tersebut, sedangkan evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Evaluasi formatif berperan penting dalam memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir pembelajaran.

Model evaluasi berbasis tujuan dan pendekatan sistem menjadi model yang paling relevan dalam pembelajaran PAI. Model ini menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan model ini, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran berjalan secara efektif.

Penilaian otentik merupakan temuan penting dalam kajian ini. Penilaian otentik memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, seperti melalui observasi sikap, penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian otentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik.

PEMBAHASAN

Evaluasi dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Evaluasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan administratif untuk menentukan nilai akhir peserta didik,

melainkan sebagai proses reflektif yang berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara sistematis (Arifin, 2016). Dalam konteks PAI, evaluasi harus mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada tes tertulis belum sepenuhnya mampu mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam. Sudjana (2017) menegaskan bahwa penilaian hasil belajar yang hanya mengandalkan tes tertulis cenderung mengukur kemampuan mengingat dan memahami, sementara aspek sikap dan keterampilan sering terabaikan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan evaluasi dalam menilai internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Model evaluasi berbasis tujuan dan pendekatan sistem yang ditemukan dalam hasil kajian memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Pendekatan sistem memandang evaluasi sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pembelajaran (Mulyasa, 2018). Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif menjadi sarana penting untuk memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

Penilaian otentik menjadi temuan penting dalam kajian ini karena dinilai paling relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI. Penilaian otentik menekankan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam konteks nyata dan bermakna, seperti melalui observasi sikap, penilaian kinerja, proyek, dan portofolio (Sukardi, 2019). Dalam pembelajaran PAI, penilaian otentik memungkinkan guru menilai sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penilaian tidak hanya bersifat simbolik berupa angka, tetapi juga mencerminkan kompetensi dan karakter peserta didik secara nyata.

Meskipun penilaian otentik memiliki keunggulan, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang besar, serta kompleksitas administrasi penilaian sering menjadi hambatan utama bagi guru. Selain itu, belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep dan

teknik penilaian otentik menyebabkan pelaksanaannya belum optimal. Arifin (2016) menekankan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu melaksanakan penilaian otentik secara efektif dan efisien.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap penilaian amal perbuatan manusia. Evaluasi yang adil dan objektif akan memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik serta mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Sebaliknya, evaluasi yang tidak objektif berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan menghambat perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi antara konsep evaluasi, model evaluasi pembelajaran, dan penilaian otentik merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Dengan dukungan kebijakan institusi pendidikan serta peningkatan kompetensi guru, evaluasi pembelajaran PAI diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik.

KESIMPULAN

Evaluasi dan penilaian pembelajaran PAI merupakan proses strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan Islam. Evaluasi yang efektif harus dilaksanakan secara sistematis dan objektif. Proses evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan. Aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual harus dinilai secara seimbang. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana perbaikan mutu pembelajaran.

Penilaian otentik menjadi pendekatan yang paling relevan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat terpantau dengan lebih baik. Hal ini mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi konsep evaluasi, model evaluasi, dan penilaian otentik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI. Guru memegang peran kunci dalam

implementasinya. Dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan. Kebijakan yang mendukung evaluasi komprehensif harus diperkuat. Dengan upaya tersebut, pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Batanghari atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dr. Maryam, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics*. ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students (6th ed.)*. Pearson.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic assessment for English language learners*. Addison-Wesley.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know (8th ed.)*. Pearson.
- Stiggins, R. J. (2018). *Student-centered classroom assessment (2nd ed.)*. Merrill.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. ASCD.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

